

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi antara dua pihak.¹ Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti berpartisipasi, memberitahukan, dan menjadi milik bersama, dengan demikian secara konseptual arti komunikasi sudah mengandung pengertian memberitahukan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal yang diberitahukan menjadi milik bersama. Dalam bukunya, Sardiman mengemukakan:

Interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.²

Sedangkan istilah interaksi pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed-back*) antara individu yang satu dengan individu

¹Suwarna, et, al, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 93

²Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 7

yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka interaksi adalah suatu hal saling melakukan aksi dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat suatu hubungan antara peserta didik dan guru untuk mencapai suatu tujuan.

2. Interaksi Guru PAI dan Peserta Didik

Istilah interaksi, sebagaimana telah banyak diketahui orang, yang dikutip Soetomo adalah “suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Pengertian interaksi ini dihubungkan dengan proses belajar mengajar.” Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan peserta didik (murid) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), yang mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.³

Sedangkan interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif apabila secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif”.⁴ Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara

³Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 9

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 11

guru dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.⁵ Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada peserta didik.

Karena itu wajarlah ungkapan Djamarah dalam bukunya, “bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.”⁶ Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di suatu pihak dengan warga belajar (siswa, peserta didik, subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

Realitas manusia adalah sebagai makhluk sosial, ia memiliki sifat sosial yang besar. Maka di butuhkan suatu proses interaksi, proses interaksi ini dapat terjadi dalam “ikatan suatu system” dari berbagai ragam proses interaksi itu terdapat jenis situasi khusus yaitu situasi pengajaran atau situasi instruksional, yaitu suatu proses yang diupayakan berdasarkan ikatan tujuan pengajaran (tujuan yang telah ditentukan dan telah

⁵Abu ahmadi dan Syuhadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), hal. 47

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 11

⁷Ibid., hal. 47

disistematikan secara terarah).⁸ Interaksi pengajaran yang berbeda atau terikat oleh situasi dan tujuan pendidikan disebut interaksi pengajaran yang edukatif, atau cukup disebut dengan “interaksi edukatif”.

Dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh-mempengaruhi, bukan hanya guru yang mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi kepada peserta didik dengan guru, tetapi antara peserta didik dengan manusia sumber (orang yang bisa memberi informasi), antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain, dan dengan media pelajaran. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya.⁹

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, menurut Soetomo “guru harus dapat menciptakan situasi di mana agar anak dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dapat dikatakan berakhir kalau anak

⁸Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 93

⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 14

belum dapat belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku.”¹⁰

Karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

3. Komponen, Ciri, dan Pola Interaksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *pola* memiliki banyak arti. *1 arketipe, cermin, contoh, ideal, model, paradigma, prototipe, sablon; 2 corak, desain, figur, motif, ornamen, patron, ragam, rasi, warna; 3 organisasi, sistem; 4 bangun, bentuk, format, rupa; memolakan v mendesain, mengonsep, merancang, merencanakan, mencontoh; berpola v beraturan, bersistem, teratur, tersusun, tertata.* Jadi di sini kami mengartikannya dengan *contoh ideal* atau *model*. *Interaksi* diartikan dengan *hubungan, korelasi*.¹¹

Menurut Soetomo, perencanaan dan persiapan itu harus dihubungkan dengan komponen-komponen interaksi pendidikan, yakni a) tujuan pendidikan, b) bahan (materi), c) anak didik, d) metode dan e) alat.¹²

Sementara itu, Edi Suardi sebagaimana dikutip Sardiman, mengatakan bahwa interaksi pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) interaksi pendidikan memiliki tujuan, b) mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, c) interaksi ditandai dengan penggarapan materi khusus, d) ditandai dengan aktivitas anak didik, e) pendidik berperan sebagai pembimbing, f) interaksi pendidikan membutuhkan kedisiplinan, g) mempunyai batas waktu, dan h) diakhiri dengan evaluasi.¹³

¹⁰Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 10

¹¹Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka.

¹²Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar...*, hal. 15

¹³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 15

Perencanaan dan persiapan komponen-komponen interaksi mempengaruhi pola interaksi. Ada beberapa pola interaksi pendidikan yang dilakukan pendidik dengan anak didik sebagaimana berikut: a) pola pendidik-anak didik dimana komunikasi terjadi sebagai aksi (satu arah), b) pola pendidik-anak didik-pendidik; ada balikan bagi pendidik, tidak interaksi antar anak didik (komunikasi sebagai interaksi), c) pola pendidik-anak didik-anak didik; ada balikan bagi pendidik, anak didik saling belajar satu sama lain, d) pola pendidik-anak didik, anak didik-pendidik, anak didik-anak didik; interaksi optimal antara pendidik dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai transaksi multi arah), e) pola melingkar; setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan bicara dua kali sebelum semua anak didik mendapat giliran.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai guru harus memperhatikan komponen-komponen, ciri serta pola interaksi pendidikan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sangat penting karena ketiga hal itu tidak dapat dipisahkan atau dengan kata lain bersifat komplementer.

4. Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, guru sebagai pendidik memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar, yang terjalin dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru

¹⁴Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 11

yang mengajar, karena diantara dua kegiatan ini terjalin suatu interaksi edukatif yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik (*feed-back*) yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap pada peserta didik.¹⁵

Dalam setiap interaksi edukatif dalam pendidikan akan senantiasa mengandung dua unsur pokok, yakni:

a. Unsur Normatif

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai yaitu nilai edukatif, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu peristiwa yang memiliki norma, artinya dalam peristiwa pendidikan seorang guru dan peserta didik berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semuanya itu adalah sumber norma di dalam pendidikan dan perbuatan peserta didik semakin baik,

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 12

dewasa, dan bersusila, aspek ini sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum sebagai ilustrasi dari unsur normatif adalah pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan demokratis.¹⁶

Dari uraian tersebut bahwasannya unsur normatif dalam interaksi pendidikan, antara guru dan peserta didik harus berpegang pada norma yang diyakini bersama. Pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, sedangkan pendidikan itu sifatnya normatif. Maka dalam proses pengajaran harus mencerminkan interaksi yang bersumber pada norma atau sumber hukum yang berlaku yakni agama, falsafah hidup (pancasila), dan kesulitan.

b. Unsur Teknis

Pendidikan dapat dirumuskan secara teknis. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu peristiwa yang merupakan kegiatan praktis yang berlangsung dalam satu masa, terikat dalam situasi, serta terarah pada satu tujuan. Jika pendidikan diformulasikan usaha pembentukan manusia susila, pancasila sejati, manusia beragama, dan sebagainya adalah normatif dalam formulasinya. Adapun peristiwa atau rangkaian peristiwa yang menuju pada pembentukan itu sendiri adalah suatu proses teknis. Setiap aktivitas pengajaran tidak dapat dilepaskan dari segi teknis.

¹⁶Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 13

Interaksi belajar mengajar yang terjadi secara langsung didalam kelas, mungkin diteruskan diluar kelas atau diluar sekolah, dalam bentuk interaksi secara tidak langsung. Guru dapat memberikan berbagai bentuk penugasan agar para peserta didik juga melakukan berbagai aktivitas belajar di luar sekolah. Kegiatan belajar sendiri diluar kelas, berfungsi untuk memantapkan, memperdalam dan memperluas bahan ajaran yang diberikan guru didalam kelas atau sekolah.

Dalam proses interaksi edukatif yang terdiri dari komponen-komponen pendukung yang telah disebutkan di atas sangatlah dibutuhkan dalam proses interaksi edukatif dan tidak dapat dipisahkan, proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatif, sebab dari segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar, sedangkan proses teknis secara spesifik sebagai gambaran berlangsungnya proses belajar mengajar.¹⁷

Sebagai interaksi yang bernilai normatif maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain, antara lain sebagai berikut:

- 1) Interaksi edukatif memiliki tujuan yaitu untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, peserta didik memiliki tujuan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

¹⁷Ibid., hal. 14

- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan dan disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus (materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan).
- 4) Ditandai dengan adanya keaktifan peserta didik.
- 5) Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pengajar serta pembimbing, sehingga guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi edukatif.
- 6) Dalam interaksi edukatif membutuhkan disiplin, disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar baik pihak guru maupun pihak siswa.
- 7) Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus tercapai untuk mencapai interaksi edukatif diperlukan komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, untuk itu guru perlu mengembangkan pola interaksi edukatif yang efektif dalam pembelajaran.¹⁸

¹⁸Ibid., hal. 17

5. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dengan peserta didik, apabila dalam proses belajar mengajar guru aktif memberikan informasi kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya pasif mendengarkan keterangan guru, maka tidak terjadi interaksi edukatif, di dalam interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik sama-sama aktif. Salah satu komponen manusia dalam pengajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial adalah guru, oleh karena itu guru berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Sementara itu kedudukan guru sendiri dalam proses interaksi edukatif tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan sekaligus pembimbing bagi siswa-siswanya dalam belajar.¹⁹

6. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut.

Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Metode dan

¹⁹Sardiman.AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 124

keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan peserta didik yang berupa hasil belajar peserta didik itu sendiri. Adapun peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pengajar

Sebagaimana telah digambarkan dalam firman Allah surat Ar-Rahman ayat 2-4 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ

Artinya: “yang telah mengajarkan al-qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”.²⁰

Bagi guru yang kedudukannya sebagai pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.²¹

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan,

²⁰Departmen Agama RI, *Al-Alim Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), hal. 532

²¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 38

tetapi juga menyangkut pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada peserta didik.²²

Hal ini sudah digambarkan dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.²³

c. Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.²⁴

d. Guru Sebagai Evaluator

Pada dasarnya setiap jenis pendidikan atau bentuk-bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegunaan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketetapan ataupun keefektifan

²²Ibid., hal. 40

²³Departmen Agama RI, *Al-Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 273

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak ...*, hal. 47

metode mengajar dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang peserta didik termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.²⁵

e. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru diharapkan berperan sebagai pendorong peserta didik dalam belajar, dorongan tersebut diberikan jika peserta didik kurang bergairah atau kurang aktif dalam belajar, sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu atau secara kelompok.²⁶

7. Kedudukan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang berproses antara guru dan peserta didik, peserta didik mempunyai peranan yang penting di dalam interaksi edukatif, sebab dalam interaksi edukatif peserta didik merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita. Dalam proses belajar yang optimal, siswa menjadi faktor penentu dalam interaksi edukatif sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian hasil belajar. Peserta didik atau siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam interaksi edukatif. Jadi dalam interaksi edukatif yang diperlukan pertama kali adalah peserta didik, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain, apa

²⁵Ibid., hal. 47

²⁶Sadirman A.M, *Interaksi ...*, hal. 142

bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, media dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semuanya itu harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik terlebih dahulu, sebab peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek belajar.

8. Problem Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik dalam Membentuk Kepribadian Muslim

Pendidikan adalah usaha sadar dalam rangka menanamkan daya kemampuan, baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif (daya pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (ketrampilan) yang dimiliki oleh seorang individu. Adapun yang dimaksud dengan problem pendidikan adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya negara Indonesia.²⁷

Dalam kaitannya terkait problem interaksi dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, terdapat masalah-masalah tersendiri dalam proses pengaplikasiannya. Oleh sebab itu fungsi pendidikan ialah membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu dalam interaksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga

²⁷Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1994), hal. 46-47

menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya.

Adapun faktor yang menjadi masalah dalam pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor psikologi dan faktor fisiologi, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor yang berasal dari sekolah dan lingkungan sekitar.²⁸ Dengan melihat faktor yang dihadapi tersebut, maka problem atau masalah yang ada tersebut perlu diperhatikan untuk di tindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan pendidikan dalam membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik bisa terealisasikan dengan baik.

Adapun solusi yang bisa untuk mengatasi problem tersebut salah satunya adalah dengan melihat bagaimana pendidikan yang ada pada masa lalu khususnya pada masa Nabi SAW. Kegiatan pendidikan Islam pada masa Nabi SAW. Sebagai perumus kurikulum pendidikan sekaligus pendidik tunggal. Ketika itu, pendekatan yang beliau gunakan adalah pendekatan personal individual yang kemudian meluas ke arah pendekatan keluarga dan akhirnya ke pendekatan sosial²⁹, yang mana beliau selalu menyampaikan wahyu yang turun kepada para sahabat, lalu keluarga, dan pada perkembangannya kemudian kepada masyarakat luas. Beliau menyampaikan wahyu itu dengan disertai penjelasan dan contoh pengalamannya sehingga umatnya dapat memahami dengan baik materi pelajaran yang beliau sampaikan dan menemukan contoh penerapannya.

²⁸Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 104

²⁹M. As'ad Thoha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hal. 11

9. Upaya Mengatasi Problem Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik dalam Membentuk Kepribadian Muslim

a. Melalui Bimbingan

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam aspek perjalanan. Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.³⁰

Pertama, guru harus merencanakan tujuannya dalam mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh kualitas hidup

³⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 40

seseorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas.³¹

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka itu harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.³²

Ketiga, guru memaknai kegiatan belajar. Hal ini merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajarannya direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas, tetapi kurang relevan, kurang hidup, dan kurang imajinatif.³³

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini guru diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana peserta didik membentuk kompetensi?, Bagaimana peserta didik mencapai kompetensi?. Jika berhasil, mengapa, dan jika tidak berhasil mengapa?. Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah pembelajaran yang lebih baik?. Apakah

³¹Ibid., hal. 41

³²Ibid., hal. 41-42

³³Ibid., hal. 42

peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya. Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan bagian penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.³⁴

b. Melalui Pengajaran

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya dalam tujuan yang diinginkan.³⁵ Sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Membentuk kompetensi, dan memahami standart yang dipelajari. Berkembangnya tehnologi khususnya tehnologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum tentu menggantikan peran, fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya yang terjadi di kota-kota besar saja.

Perkembangan tehnologi mengubah peran guru dari pengajar bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan tehnologi menimbulkan banyaknya buku dengan

³⁴Ibid., hal.42

³⁵Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: El-Kaf, 2005), hal. 3

harga murah, kecuali atas ulah guru. Disamping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran bahkan program internet.³⁶

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan ketrampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipengaruhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu sebagai orang tua yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- 2) Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.

³⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan menyenangkan...*, hal. 38

- 4) Mensistensis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas kedalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Namun setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- 5) Bertanya: mengajukan pertanyaan yang berarti dan apa yang dipelajari menjadi lebih jelas seperti yang dilakukan Socrates.
- 6) Merespon: mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
- 7) Mendengar: memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan. Nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik.
- 8) Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- 9) Memberikan pandangan bervariasi: melihat bahan yang akan dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- 10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standart: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standart.³⁷

³⁷Ibid., hal. 48

Uraian diatas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan, tentu ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan sehingga hasilnya pun semakin baik yang diwujudkan dalam prestasi belajar peserta didik. Sebagai pengajar guru harus mempunyai tujuan yang jelas yang membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan positif antara guru dengan peserta didik.³⁸

c. Melalui Pendidikan

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah maupun dimasyarakat.³⁹ Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi

³⁸Ibid., hal. 40

³⁹Ibid., hal. 37

peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah dari kepala sekolah.

Sedangkan menurut Sutrisno dan Muhyidin upaya dalam mengatasi problem pendidikan adalah:⁴⁰

a. Menjadikan Problem Sosial Sebagai Basisnya

Prinsip ini tentu berbeda dengan pola yang berlaku selama ini, yang mana PAI diberikan dengan berbasis pada ajaran Islam yang sudah mapan. Dengan menjadikan problem sosial sebagai basis, diharapkan PAI lebih dari sekedar rangkaian ajaran agama yang harus dihafalkan, melainkan lebih dari itu merupakan suatu “tafsir kontekstual” yang secara dinamis merespons berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Baik itu di sekolah maupun diluar sekolah.

b. Menggunakan Paradigma Inklusif

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yang lainnya Non Islam. Di samping itu, dalam setiap agama terdapat berbagai aliran, misalnya dalam Islam ada Muhammadiyah, NU, Persis, dll. Jika setiap agama atau aliran mengajarkan keyakinan (doktrin) yang diyakininya secara eksklusif, sangat mungkin terjadi konflik antarumat beragama dan konflik interumat beragama. Oleh sebab itu, hendaknya

⁴⁰H. Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 108

PAI dilaksanakan dengan berpijak pada paradigma inklusif, dengan penekanan pada nilai universal yang mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang berperilaku santun di tengah masyarakat.⁴¹

c. Berorientasi Pada Norma dan Etika Agama Untuk Membentuk Perilaku Sosial dan Pemecahan Problem Sosial

Prinsip ini menuntut pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pencapaian kompetensi sosial peserta didik. Norma-norma dan nilai-nilai Islam diajarkan bukan dalam kerangka membentuk kesalehan individu semata, melainkan harus dibingkai dalam kerangka kesalehan sosial yang mana seorang muslim menjadi penyebar rahmat bagi lingkungan sekitarnya.⁴²

d. Norma Agama Ditanamkan Kepada Peserta Didik Sebagai Landasan Berperilaku dan Bertindak di Masyarakat

Konsep PAI berbasis problem sosial didasarkan pada realitas sosial sehingga norma agama yang diajarkan kepada peserta didik tidak sebatas untuk dimengerti, dihafal, dan dipahami, tetapi lebih dari itu yaitu dijadikan sebagai landasan berperilaku dan bertindak di masyarakat.⁴³

e. Guru PAI Berkolaborasi dengan Semua Guru di Sekolah Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Islam

Prinsip ini sesungguhnya merupakan pengejawantahan dari prinsip integrasi ilmu, di mana nilai-nilai agama tidak dialokasikan

⁴¹Ibid., hal. 108

⁴²Ibid., hal. 109

⁴³Ibid., hal. 110

hanya pada wilayah pendidikan agama. Dengan paradigma inklusif yang berorientasi pada pembentukan perilaku sosial, PAI tidak lagi menjadi milik guru PAI di sekolah. Pembelajaran PAI bisa dilaksanakan oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, sebab materi yang diajarkan adalah nilai-nilai agama yang sifatnya universal. Ketika melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, terutama yang terkait dengan sikap dan perilaku, guru PAI harus bersama-sama dengan semua guru mata pelajaran lain yang ada di sekolah.⁴⁴

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menjadi unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition*, dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering juga disebut dengan istilah “pendidik”. Kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertian bedanya adalah istilah guru sering kali di pakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik di lingkungan formal, informal maupun non formal.⁴⁵

Pengistilahan guru sebagai pendidik sebagaimana juga diungkapkan oleh Zakiyah Darajat:

⁴⁴Ibid., hal. 111-112

⁴⁵Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal.65

“orang india dahulu menganggap guru sebagai orang yang sucia dan sakti. Di jepang guru disebut sensei artinya yang lebih dahulu lahir, yang lebih tua. Di inggris guru dikatakan teacher dan di jerman disebut juga dengan derlehrer, keduanya berarti pengajar. Akan tetapi kata guru bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah”.⁴⁶

Maka untuk jelasnya dalam memahami bahasan mengenai guru yang dimaksud disini adalah guru sekolah yang tugas pekerjaannya adalah mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau siswa dengan demikian guru juga disebut sebagai pendidik. Samsul Nizar menegaskan bahwa:

“Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidik Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajara Islam”.⁴⁷

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* memberikan arti bahwa guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”.⁴⁸ Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk membentuk manusia yang potensial. Dalam pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena kewibawaan dan keprofesionalannya, masyarakat tidak

⁴⁶Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal.39

⁴⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Prakti*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 41

⁴⁸A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal. 123

lagi meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah orang yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya akan mempengaruhi jiwanya untuk lebih meningkatkan terhadap pembinaan kepribadian siswa. Untuk itu guru harus membawa anak didik semuanya ke arah pembinaan kepribadian yang sehat dan baik. Maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam pembinaan peserta didik untuk membawa pada suatu kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* sekaligus sebagai pembimbing. Akan tetapi menuntun peserta didik dalam taraf yang dicita-citakan.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.⁴⁹

Dari uraian di atas bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, mendidik. Dengan demikian disamping mengajar ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru juga berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang lebih dewasa dan berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seorang guru harus

⁴⁹UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 96

mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang patut di contoh bagi peserta didiknya. Begitu pula dengan tugas guru agama sangat mulia, guru agama juga harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas tentang keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai pendidik guru agama harus berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang taat dan patuh kepada agama dan memberikan ilmu agama kepada peserta didik untuk menjadi bekal hidupnya. Maka tugas guru agama sangat berat dan mulia, serta bertanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada manusia.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru umum maupun guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan upaya mengajak kejalan Allah, setidaknya harus memenuhi prasarat yang tercermin dalam firman Allah surat Al Muddatsir ayat 1-7 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!, Dan Tuhanmu agungkanlah!, Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”⁵⁰

Dari ayat diatas bahwasannya prasarat menjadi guru atau pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu

⁵⁰Departmen Agama RI, *Al-Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), hal. 576

Allah sehingga mampu mengungkap nama Allah SWT, memiliki penampilan fisik yang menarik, berakhlak mulia, ikhlas, dan sabar.

Sedangkan menurut Daradjat, dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus:⁵¹

a. Takwa kepada Allah SWT

Guru adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Jika seorang guru bisa menjadi seorang teladan bagi peserta didiknya maka guru tersebut berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Seorang guru memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Akan tetapi hal itu tidak bisa dijadikan patokan, tidak sedikit guru yang memiliki kelainan tetapi memiliki talenta yang bagus diperbolehkan mengajar pada suatu lembaga khusus yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

⁵¹Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 44

d. Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak suka bersifat meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi peserta didik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap peserta didik, sabar, berwibawa dan bekerjasama terhadap masyarakat.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun diluar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu, sehingga mereka memperoleh derajat yang lebih tinggi. Seperti yang dikatakan dalam firman Allah surat Al Mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁵²

Dalam proses pencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhi tata krama. Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama yaitu sama-sama untuk

⁵²Departmen Agama RI, *Al-Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 544

memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didik, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.⁵³

Akan tetapi peranan guru agama selain memindahkan ilmu, juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Djamarah menyebutkan peranan guru agama Islam sebagai berikut.⁵⁴

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini telah anak didik miliki dan mungkin pula dan telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor.

⁵³Muhlich, *Konsep Moral Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 34

⁵⁴Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 43-47

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Tidak harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya dari teori tetapi bagaimana melapaskan masalah yang dihadapi peserta didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d. Motivator

Guru hendaknya mendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar pada peserta didik bisa ditumbuhkan dari dalam peserta didik dan bisa ditumbuhkan dari luar diri peserta didik.⁵⁵

e. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki pengelolaan

⁵⁵Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 43

kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

g. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa bersusila yang cakap. Tanpa bimbingan peserta didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.⁵⁶

h. Failitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan ,suasana ruang kelas yang pengap, dan

⁵⁶Ibid., hal. 45

fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

i. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian peserta didik.⁵⁷

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru, dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran.

4. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang baik apabila guru pendidikan agama Islam melakukan perannya dengan baik pula.

⁵⁷Ibid., hal. 47

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada didalam diri setiap peserta didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar peserta didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intekektual, emosional, spiritual.⁵⁸

Sedangkan tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam telah difirmankan dalam surat Ali Imron ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.⁵⁹

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rosulullah bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu:

- a. Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.

⁵⁸Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 19

⁵⁹Departmen Agama RI, *Al-Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 72

- b. Pegajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.⁶⁰

Oleh karena itu, menjadi guru pendidikan agama Islam tidak boleh dianggap remeh. Guru pendidikan agama Islam dari ayat diatas tugasnya sangat mulia. Tugas tersebut akan berat jika dilakukan oleh guru yang tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan jabatannya. Menurut Nurdin guru juga sebagai pembawa norma ditengah-tengah masyarakat.⁶¹ Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam harus dilakukan secara seimbang. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan baik, ikhlas, bertanggung jawab dan benar-benar mengajak peserta didiknya kejalan Allah akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

C. Tinjauan Tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz jamaknya adalah Talamid, yang artinya “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya adalah Thullab, yang artinya “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan

⁶⁰Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), hal. 128

⁶¹Ibid., hal. 128

arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.⁶²

2. Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya di khususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya.⁶³

Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada

⁶²Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 242-243

⁶³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. 2, hal. 103

sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.⁶⁴

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.⁶⁵

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.⁶⁶

⁶⁴Ibid., hal. 104

⁶⁵Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Penerjemah: Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008) hal. 16

⁶⁶Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 103

Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjerumuskan diri ke dalam neraka. Jadi, kita tidak boleh melalaikan tugas ini, terlebih lagi Nabi bersabda:⁶⁷

أَكْرَمُوا أَبْنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ

Artinya: “Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik”. (hadits diketengahkan oleh Ibnu Majah 2/1211, tetapi Al-Albani menilainya dha’if).

Menurut Langeveld anak manusia itu memerlukan pendidikan, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (hulpeosheid).⁶⁸ Dalam Al-Qur’an dijelaskan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(QS. An-nahl:78)⁶⁹

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan

⁶⁷Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak...*, hal. 17

⁶⁸M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1982), hal. 93

⁶⁹Departmen Agama RI, *Al-Alim Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 276

agama peserta didik.⁷⁰ Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad

SAW., yang berbunyi:

مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membaa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi”. (HR. Muslim)

Menurut hadits ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang.⁷¹ Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.⁷² Firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia

⁷⁰Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 170

⁷¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 35

⁷²Ibid., hal. 35

*menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*⁷³

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak peserta didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, seperti disebutkan dalam hadits Nabi:

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (الحديث)

Artinya: “Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan tingkat perkembangannya”. (Al-Hadits)

3. Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi tugas dan kewajiban peserta didik yang harus dipenuhi diantaranya:⁷⁴

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu

⁷³Departemen Agama RI, *Al-Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 408

⁷⁴Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 82-83

- b. Tujuan belajar hendaknya ditunjukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat ke imanan.
- c. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- d. Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Sedangkan kewajiban peserta didik:

- a. Sebelum belajar hendaknya terlebih dahulu mebersihkan hatinya dari segala sifat buruk.
- b. Niat belajar hendaknya ditunjukkan untuk mengisi jiwa dengan berbagai padilah.
- c. Wajib bersungguh-sungguh dalam belajar, wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesama, bergaul baik terhadap guru-gurunya.

D. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Dalam bahasa Indonesia kata “kepribadian” diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dengan orang atau bangsa lain.⁷⁵ Dari segi etimologi, kepribadian adalah terjemahan dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya ‘topeng’ yang biasa dipakai artis dalam teater.⁷⁶ Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Kepribadian

⁷⁵Hamdani Bakran adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri)*, (Yogyakarta: Beranda Publising, 2007), hal. 605

⁷⁶Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press,2005), hal. 8

menjadi semacam karakter khas yang melekat pada diri seseorang, sehingga ia dapat dikatakan berkepribadian apabila dalam dirinya terdapat sifat yang menunjukkan kediriannya sebagai seorang manusia.

Ross Stagner dalam bukunya yang dikutip oleh Naan Syaodin Sukmadinata mengartikan bahwa kepribadian ada dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng, yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu dan palsu. Kedua, kepribadian sejati yaitu kepribadian yang sesungguhnya.⁷⁷

Agar gambaran kepribadian tersebut jelas, maka penulis memaparkan pengertian kepribadian menurut para ahli, diantaranya:

a) William Stern

Menurut beliau kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu yang mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.⁷⁸

b) H.J Eysenck

Menurut beliau kepribadian adalah total bentuk tingkah laku yang actual atau potensial dan organisme sebagai suatu tingkah laku individual, baik itu yang tampil atau yang berbentuk potensi, dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional antar aspek-aspek pembentukannya, yaitu aspek kognitif, afektif, konatif dan somatif.

⁷⁷Naan Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 136-137

⁷⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 175

c) Wetherington

Menurut beliau kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang di integrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari pada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan cultural.⁷⁹

Dengan demikian pengertian kepribadian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikologis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri seseorang yang telah bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.

2. Ciri Kepribadian Muslim

Wetherington menyimpulkan bahwa kepribadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁸⁰

- a. Manusia karena keturunannya mula sekali hanya merupakan individu dan kemudian barulah merupakan suatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu.
- c. Kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang.

⁷⁹Rafy Supari, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hal. 151

⁸⁰H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005), Ed. Rev. 9 ,hal. 175

- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras, tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.

Sedangkan ciri kepribadian muslim menurut Al-Ashqar adalah sebagai berikut:⁸¹

- a. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan pada didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan buruk).
- c. Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- d. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- e. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- f. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- g. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
- h. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.

⁸¹Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait, *Ensiklopedi Fiqih*, (Kairo: Dar As-Shofwah, 2007), juz. 30, hal. 96-97

- i. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.

Cerminan dari ciri-ciri kepribadian muslim seperti yang dikemukakan oleh Al-Ashqar pada garis besarnya merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian akhlak yang mulia. Berakhlak yang memuat pengertian mampu menjalin hubungan yang baik antara hamba dengan Allah dan hubungan baik antara sesama manusia merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian muslim.

3. Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik

Melalui proses kependidikan yang terencana dengan matang. Kepribadian muslim dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Proses kependidikan yang dimaksud adalah suatu proses pengembangan kemampuan dasar atau potensi manusia yang diimplementasikan secara berkesinambungan sesuai kebutuhan manusia, proses kependidikan adalah *long life education* yang dapat dilihat dari tujuan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hidup berupaya mengembangkan potensi fitrah manusia agar tetap berkembang sampai anak didik benar-benar memenuhi kualitas yang diinginkan.⁸²

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pelajaran yang orientasinya pada pengembangan intelektualitas, tetapi juga berupaya membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Maka, Islam pada

⁸²Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 191

hakikatnya adalah berpaham perfeksionisme, yaitu menghendaki kesempurnaan hidup secara paripurna. Seperti yang tertera pada Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”.(QS. Al-baqarah:208)⁸³

Pembentukan kepribadian harus menjadi prioritas pertama untuk memberdayakan pendidikan berbasis nilai-nilai moral. Pendidikan harus dapat merangsang peserta didik untuk mengembangkan segenap potensinya semaksimal mungkin. Tidak heran jika proses kependidikan harus diarahkan pada dua sasaran, yaitu personalisasi dan sosialisasi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan lebih dari proses pengajaran yang hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu yang dapat menunjang prestasi manusia, ia harus mencakup usaha membentuk fungsi nurani (*conscience*) sebagai pengatur akhlaknya.

Tidak heran jika dalam perilaku keagamaan, manusia cenderung mengabaikan nilai-nilai moral sebagai pedoman pertama. Dengan bahasa yang lebih sederhana bahwa dikatakan dengan akal pikiran lebih maju, dengan seni hidup menjadi indah, dan dengan agama hidup terarah. Hal yang terakhir ini, Allah memberikan bimbingan agama sesuai dengan

⁸³Departmen Agama RI, *Al-Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), hal. 33

potensi fitrah manusia, yang menjadi *conditional statement*. Dengan segenap potensi fitrahnya, manusia dituntut untuk berupaya mendayagunakan anugerah Allah tersebut demi kepentingan mengembangkan ilmu pengetahuan, upaya membentuk kepribadian luhur bagi generasi bangsa akan mudah tercapai. Ini karena, pembentukan kepribadian bertujuan untuk membangun watak dan karakter anak bangsa yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan agar mendapatkan hidayah dari Allah.

Bila kita menghadapi masalah sekitar pendidikan moral, masalahnya berkuat pada sifat manusia yang bersifat unik dan kadang misteri. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang bermartabat, memiliki kesadaran, dan penyadaran pribadi. Kesadaran manusia sebagai makhluk bermartabat, pada akhirnya akan menjadikan potensi dan kepribadiannya lebih bermakna. kepribadian yang dikehendaki adalah kepribadian yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah guna membangun peradaban sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Manusia memiliki keistimewaan dengan statusnya dan tanggung jawabnya selaku khalifah Allah. Atas dasar itu, manusia dipercaya untuk membangun umat berupa tugas untuk menciptakan tata kehidupan yang bermoral (berakhlak) di muka bumi.⁸⁴

⁸⁴Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral...*, hal. 193

Pembentukan kepribadian yang menjadi landasan dalam Pendidikan Islam, sesungguhnya dapat diukur melalui sifat-sifat yang tertanam dalam pribadi peserta didik. Pembentukan kepribadian tentu harus dimulai sejak anak didik masih kecil. Disebabkan kepribadian menurut teori psikologi merupakan susunan yang unik dari sifat-sifat seseorang yang berlangsung lama. Dalam artian, sifat-sifat unik akan muncul ketika seseorang memiliki kepribadian tertentu dan akan mengembangkan secara total tingkah laku seseorang dalam kehidupan ini. Jelasnya, kepribadian menunjukkan sikap individu yang menjadi penilaian dalam segala gerak-geriknya.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).⁸⁵

a. Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan, keutuhan tubuh dan keberfungsian tubuh.

b. Intelegensi

Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi

⁸⁵Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 128-129

atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar. Sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Keluarga

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga broken home, kurang harmonis. Orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga. Maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam menyesuaikan dirinya.⁸⁶

d. Teman sebaya

Setelah masuk sekolah anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya. Walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai

⁸⁶Ibid., hal 128

dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.

e. Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berfikir, cara bersikap, atau berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana, seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.⁸⁷

E. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti kegiatan tentang pendidikan dan juga tentang interaksi guru dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

⁸⁷Ibid., hal. 129

1. Hanik Widiastuti, Skripsi 2009. *Pelaksanaan Interaksi Belajar Mengajar Antara Siswa Dan Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Di SMKN I Boyolangu*. Hasil penelitiannya adalah 1) Interaksi pembelajaran antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran di SMKN I Boyolangu terjadi dalam 6 aspek, yang meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum seorang guru memulai pembelajaran. Sementara itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi kemudian siswa merespon materi pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami pembelajaran. Guru juga harus tepat memilih dan menggunakan metode, namun dalam penggunaan media atau alat pembelajaran, guru tidak menggunakannya. Untuk menunjang pembelajaran agar berlangsung lebih baik, maka guru harus mengusahakan sumber pembelajaran yang tepat. Yang terakhir, guru harus mengadakan evaluasi pembelajaran guna mengontrol hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi yang digunakan di sana adalah evaluasi formatif dan sumatif, 2) Interaksi siswa dan guru dalam proses pembelajaran PAI di SMKN I Boyolangu juga terjadi dalam 6 aspek, yang meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran, dan dalam kegiatan

pembelajaran, guru menyampaikan materi dan murid mendengarkan materi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, diskusi, pemberian tugas, tanya jawab, dan semua metode itu digunakan tergantung situasi dan kondisi. Sedangkan dalam hal penggunaan media pembelajaran, guru PAI tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Sumber belajar mata pelajaran PAI yang dipakai adalah LKS dan Modul yang disediakan. Evaluasi pada pembelajaran PAI yang berlangsung di SMKN I Boyolangu berupa *formatif*, namun dalam 2 bab sekali. Namun biasanya hanya dievaluasi dengan tugas meresum. 3) Interaksi siswa dan guru dalam peningkatan prestasi mata pelajaran PAI di SMKN I Boyolangu pada intinya sama. Proses pembelajaran PAI sudah berlangsung baik dan efektif, walaupun belum sepenuhnya baik. Buktinya adalah siswa sudah mampu memahami materi yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, prestasi siswa dalam mata pelajaran PAI di SMKN I Boyolangu walaupun sudah termasuk baik, namun masih perlu ditingkatkan. Maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut berlangsung efektif.⁸⁸

2. Achris Fuadatis S, Skripsi 2011, *Interaksi Pendidikan dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mtsn Kunir Wonodadi Blitar*, Hasil penelitian: Interaksi pembelajaran antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran di MTsN Kunir Wonodadi Blitar terjadi dalam beberapa aspek, yang meliputi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran,

⁸⁸Hanik Widiastuti, *Pelaksanaan Interaksi Belajar Mengajar Antara Siswa Dan Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Di SMKN I Boyolangu*, (Tulungagung: Prodi PAI STAIN Tulungagung, 2009)

alat pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Di MTsN ini telah terbentuk lingkungan yang memadai untuk belajar dan mengajar. Interaksi pembelajaran sesama siswa terwujud dengan adanya siswa saling membantu apabila terdapat temannya yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dan menghadapi masalah. Juga terdapat keakraban yang sangat erat antara siswa-siswanya. Hal tersebut disebabkan karena faktor individualistis tidak terjadi. Di MTsN Kunir tersebut sudah terbentuk interaksi antara siswa dengan lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam segala mata pelajaran.⁸⁹

3. Nanang Abidin, Skripsi 2010, *Karakteristik Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MAN 2 Tulungagung*, dengan hasil penelitian adalah karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung sudah menunjukkan kepribadian yang baik. Guru dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya. Tidak ditemukan perilaku guru yang menyimpang dari pembelajaran atau kasus-kasus terkait guru yang sampai di Kepolisian.⁹⁰

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hanik widiastruti	Pelaksanaan Interaksi Belajar Mengajar Antara Siswa Dan Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Di SMKN I	Interaksi belajar mengajar antara siswa dan guru dalam peningkatan prestasi belajar meliputi 6 aspek, yaitu tujuan,

⁸⁹Achris Fuadatis S, *Interaksi Pendidikan dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mtsn Kunir Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Prodi PAI STAIN Tulungagung, 2011)

⁹⁰Nanang Abidin, *Karakteristik Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MAN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Prodi PAI STAIN Tulungagung, 2010)

		Boyolangu	kegiatan, metode, alat, sumber, dan evaluasi pembelajaran. Dimana itu semua bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran agama.
2	Achris Fuadatis S	Interaksi Pendidikan dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mtsn Kunir Wonodadi Blitar	Interaksi pembelajaran antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran terjadi dalam beberapa aspek, meliputi tujuan, metode, alat, dan evaluasi pembelajaran. Di MTsN ini juga telah terbentuk lingkungan yang memadai untuk belajar dan mengajar. Sehingga mendukung dalam motivasi belajar siswa pada semua mata pelajaran.
3	Nanamg Abidin	Karakteristik Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MAN 2 Tulungagung	Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa sudah bagus, dimana guru menjadi suri tauladan bagi siswa, serta dalam keseharian juga tidak ditemukan pada diri guru PAI hal-hal atau kasus-kasus yang menyimpang.

Dengan demikian peneliti dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. Dimana pada fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengarah kepada bagaimana interaksi guru pendidikan agama Islam dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan begitu pada fokus peneliti tidak hanya mengacu pada ranah

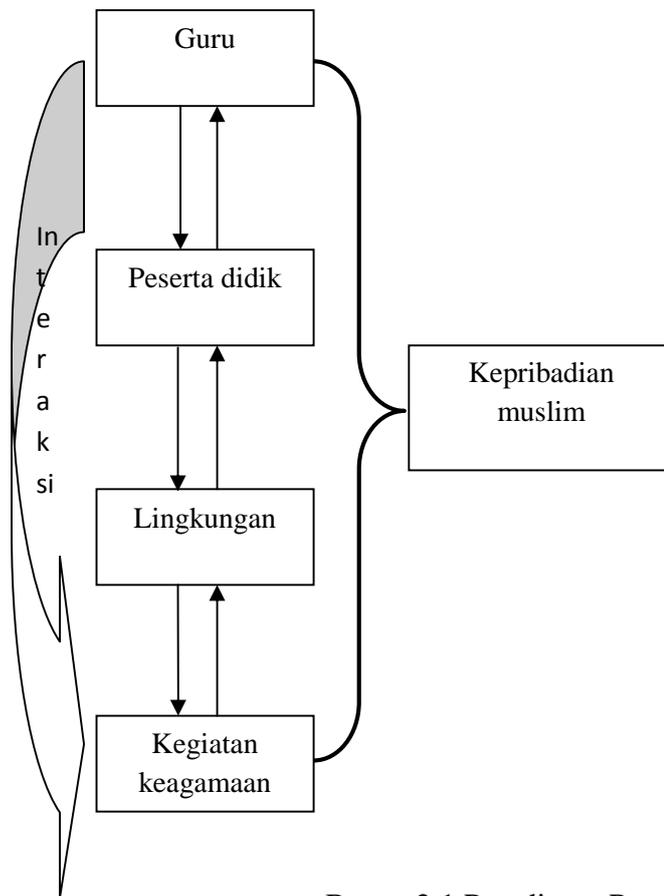
kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga menyentuh pada aspek sikap dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Paradigma Penelitian

Untuk menentukan pendidikan saat ini dihadapkan pada sebuah realita akan rusaknya keadaan publik dan merebaknya penyakit sosial seperti korupsi, tindak kekerasan dan perusakan lingkungan hidup. Permasalahan utamanya bukan terletak pada kecerdasan namun kepada hati nurani yang terkait langsung dengan jati diri. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk menanamkan nilai dan pembentukan kepribadian muslim mengalami kegagalan karena masih sebatas teks.

Dalam hal ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim. dalam penelitian ini interaksi guru PAI terhadap peserta didik dalam tujuan membentuk kepribadian muslim diantaranya dengan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, selain itu faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi peserta didik, yang salah satunya adalah lingkungan keluarga peserta didik itu sendiri. Dengan adanya kegiatan keagamaan dan didukung dengan lingkungan keluarga yang baik maka tujuan pembelajaran untuk membentuk kepribadian muslim akan bisa terealisasikan dengan baik pula.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian